

Industri Hulu dan Industri Hilir

Industri adalah salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia mulai dari makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Berdasarkan sifat bahan mentah dan sifat produksinya dibedakan menjadi:

1. Industri hulu, yaitu industri-industri yang mengelola bahan mentah hasil produksi sector primer baik pertanian, peternakan, perhutanan ataupun pertambangan. Industri ini umumnya berorientasi kepada bahan mentah dan di tempatkan di daerah sumber bahan mentah.
2. Industri hilir, yaitu industri-industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri primer, bahan bakunya adalah bahan mentah atau bahan setengah jadi yang diproduksi industri lain.umumnya industri ini ditempatkan berdekatan dengan industri-industri yang menghasilkan bahan bakunya.

Seiring dengan bertambah dan berkembangnya industri hulu dan industri hilir di Indonesia, terdapat beberapa masalah yang dapat di soroti dari keberadaan industri hulu dan industri hilir di Indonesia yang tentunya sangat mempengaruhi aspek perekonomian Negara Indonesia di sector industri, diantaranya Menurut Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, pemberian insentif pajak untuk sektor industri masih timpang antara hulu dan hilir sehingga tidak menciptakan struktur industri yang tangguh. Kondisi tersebut mengakibatkan ketergantungan industri nasional terhadap impor bahan baku belum terselesaikan. Selain itu sektor Industri hulu perkebunan atau subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang tumbuh secara konsisten, baik ketika ekonomi nasional dalam keadaan tumbuh normal maupun ketika mengalami krisis. Sampai tahun 2005, dengan luas areal sekitar 16.5 juta ha, subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja sekitar 12 juta jiwa dan nilai ekspor antara US\$ 4- 5 juta per tahun. Dibalik pesat industri hulu yang berkembang, industri hilir perkebunan tidak berkembang seperti yang diharapkan, baik dari sisi volume maupun diversifikasi produk.

Hal ini tercermin dari penggunaan bahan baku perkebunan untuk industri hilir relatif kecil, berkisar antara 10% -30% dari total produksi. Beberapa industri hilir perkebunan yang berbasis karet bahkan mengalami kemunduran seperti diindikasikan oleh penutupan beberapa pabrik industri hilir karet. Diversifikasi produk juga masih sangat sempit dibandingkan dengan potensi kemungkinan industri hilir yang dapat dikembangkan. Sebagai contoh, lebih dari 76% penggunaan CPO oleh industri digunakan hanya untuk industri minyak goreng. Untuk karet, industri hanya terfokus pada industri ban, sedangkan kakao terfokus hanya pada *cocoa butter* . Jika kondisi industri hilir tidak dapat berkembang, paling tidak ada tiga dampak negatif atau *economic loss* sebagai akibat dari kelambatan pengembangan industri hilir CPO. Dampak negatif pertama adalah bahwa nilai tambah yang bersumber dari industri hilir perkebunan sebagian besar dinikmati oleh negara lain yang mengembangkan industri hilirnya. Dampak negatif kedua adalah negara kehilangan peluang untuk memperoleh tambahan penerimaan dalam bentuk pajak dan kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan kerja yang lebih luas. Ketiga, ekspor dalam bentuk bahan baku akan sangat rentan terhadap fluktuasi harga (risiko harga) karena harganya sangat fluktuatif dengan koefisien keragaman harga tahunan diatas 30%. Untuk mengatasi masalah diatas pemerintah berusaha mengembangkan industri hilir berbasis perkebunan dengan kebijakan menaikkan pajak ekspor (PE) produk primer perkebunan dengan harapan ketersediaan bahan baku lebih terjamin dengan harga yang lebih murah.

Berdasarkan penelitian terdapat lima faktor utama yang menghambat perkembangan industri hilir, yaitu (1) lemahnya penguasaan/akses pasar, (2) PPN pertanian/perkebunan, (3) tarif impor bahan baku dan penolong yang tinggi; (4) disharmoni tariff impor; dan (4) kurangnya insentif investasi. Masalah lain adalah masalah mental yaitu kebanyakan pengusaha dinilai bermental *rent seeker* , bukan bermental industrialis yang bangga akan pengembangan produk. Pada umumnya pasar industri hilir perkebunan umumnya dikuasai oleh beberapa perusahaan multinasional di negara maju seperti Amerika , Eropa Barat (Jerman, Belanda, Swiss dan Perancis), Jepang, dan Korea. Produsen industri hilir perkebunan Indonesia menghadapi kesulitan untuk meembus pasar dunia karena perusahaan multinasional tersebut sudah demikian kuat menguasai pasar industri

perkebunan seperti oleo kimia, industri ban, dan berbagai produk coklat. Kebijakan pengenaan PPN untuk produk pertanian primer telah membuat industri hilir perkebunan membayar bahan baku lebih tinggi yang mengakibatkan mereka menjadi tidak kompetitif. Deskripsi di atas mengungkapkan bahwa industri hulu di Indonesia lebih berkembang dan maju dibandingkan industri hilir.